

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Krisis multi dimensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini, telah memberi dampak yang besar dalam berbagai tatanan kehidupan bangsa. Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek moral. Berbagai tindak kriminal dapat dengan mudah dijumpai, baik melalui tayangan televisi, media cetak, media internet, maupun melihat secara langsung. Di antaranya adalah kasus tawuran antar pelajar, narkoba, dan sex bebas.

Dewasa ini, problem remaja terutama pelajar adalah mudah marah dan terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung tawuran. Terbukti dengan banyaknya berita tentang masalah tawuran antar pelajar di antaranya sebagaimana seperti diberitakan Pos Kota bahwa “Teddy, siswa kelas IX (III) SMPN 2 Purwakarta tewas saat terlibat tawuran dua kelompok pelajar SMP di jalur rel KA Perum Panorama Kel. Cisereuh, Purwakarta.”¹

Selain di atas, kasus narkoba juga menimpa remaja yang menyandang status pelajar. Sebagaimana yang diberitakan Andika FM Kediri bahwa “Sat reskoba Polres Kediri, berhasil menangkap 2 ABG yang masih SMP, karena terlibat sindikat peredaran narkoba. Dua tersangka tersebut, AF, 14 tahun dan

¹ Dadan, “Tawuran Siswa SMP Makan Korban Jiwa di Purwakarta”, *Pos Kota News.Com*, <http://www.poskotanews.com>, 17 September 2012, diakses tanggal 23 Oktober 2012.

SW, 15 Tahun, keduanya warga Dusun Jeruk Desa Tugurejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.”² Ditambah lagi, ada anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri karena ingin membeli narkoba. Kejadian tersebut terjadi di Pematang Siantar sebagaimana yang diberitakan di *metrotvnews*, “Seorang anak tega membunuh kedua orang tuanya, karena tidak diberi uang untuk membeli narkoba.”³

Moralitas pemuda dekade ini, serasa jauh dari norma, etika agama, dan budaya luhur. Perilaku seks bebas, nampaknya juga semakin menggejala di kalangan remaja dan pelajar kita. Sebagaimana diberitakan dalam *detik.com* bahwa terungkap “.... kasus peredaran foto bugil HA, gadis berusia 16 tahun yang masih duduk di bangku kelas IX salah satu SMP di Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri”⁴ dan kasus video mesum pelajar beredar di Nganjuk⁵ menjadi salah satu contoh.

Krisis tersebut di atas bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter), yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini lebih disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang kemudian menginternal dalam sanubari

²Anto kristian, Siswa SMP Tertangkap Edarkan Narkoba, *www.andikafm.com*, <http://www.andikafm.com>, 18 Maret 2011, diakses tanggal 23 Oktober 2012.

³“Anak Tega Bunuh Orang Tua Demi Narkoba”, *metrotvnews.com*, <http://www.metrotvnews.com/read/newsvideo>, 10 September 2012, diakses tanggal 23 Oktober 2012

⁴“Geger Foto Bugil Pelajar Kediri Sebelum Difoto Bugil”, *Artikelseks Blog*, <http://www.detik.com/page/14/>, diakses tanggal 23 Oktober 2012.

⁵“Beredar Video Mesum Pelajar Bermesraan di Warnet”, *Artikelseks Blog*, <http://www.detik.com/page/14/>, diakses tanggal 23 Oktober 2012

masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Karakter bangsa Indonesia ditentukan oleh ciri manusia Indonesia itu sendiri.

Dewasa ini banyak pihak baik itu dari pihak masyarakat maupun pemerintah, menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Hal tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya seperti di atas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua lembaga baik lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal. Sebab, tanggung jawab utama negara dan masyarakat dalam mempersiapkan kader masa depan yang berkualitas di bidang ilmu pengetahuan moral, mental dan perjuangan adalah dimulai dari lembaga pendidikan. Selain itu, lembaga pendidikan formal selama ini masih ada kecenderungan lebih mementingkan aspek kecerdasan akademik yang berhubungan dengan *kognitif* daripada aspek kecerdasan emosi dan spiritual (*afektif* dan *psikomotorik*).

Menurut T. Ramli yang dikutip oleh Zainal Aqib dan Sujak, “pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan

pendidikan moral dan pendidikan akhlak".⁶ Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan oleh Zainal Aqib dan Sujak bahwa, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁷

Pendidikan yang memiliki tujuan mulia memang seharusnya dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Sebab sebagaimana telah dikemukakan Lickona yang dikutip oleh Agus bahwa ada sepuluh tanda kehancuran suatu bangsa yang berdampak pada karakter peserta didik, antara lain: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk; (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, seks bebas, dan lain-lain; (5) pedoman moral baik dan buruk semakin kabur; (6) etos kerja menurun; (7) rasa hormat kepada orang tua dan

⁶ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 3.

⁷ *Ibid.*, 4

guru semakin rendah; (8) rasa tanggung jawab individu dan warga negara semakin rendah; (9) ketidakjujuran yang semakin membudaya; (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.⁸

Dengan demikian lembaga pendidikan terutama di sekolah perlu memperhatikan dan melaksanakan pembangunan karakter peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Heri Gunawan, bahwa suatu Pembangunan karakter dalam *konteks* pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya, melainkan memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor dan lain-lain.⁹ Dan yang penting lagi menurut Heri, “karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.”¹⁰

Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu

⁸ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis nilai dan etika di sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11-12

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 29.

¹⁰ Ibid.

secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana “pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”¹¹

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010):

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan

¹¹ Badan Penelitian dan Pengembangan, *Panduan Pendidikan Karakter: berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 1.

¹² Ibid.

keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹³

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan membiasakan diri untuk melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja dari aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang dikutip dalam dokumen kemendiknas menyebutkan bahwa,

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) yang dikutip dalam dokumen Kemendiknas menyebutkan bahwa,

¹³ Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan 2011, *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

¹⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 2.

pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (d) sehat, mandiri, dan percaya diri; (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Tujuan pendidikan di SMP, termasuk pengembangan karakter, dapat dicapai melalui pengembangan dan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP). Di dalam SNP telah secara jelas dijabarkan standar kompetensi lulusan dan materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadi masalah adalah bahwa selama ini pengembangan dan implementasi KTSP masih cenderung terpusat pada pengembangan kemampuan intelektual.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial

¹⁵ Ibid.

kultural tersebut sebagaimana yang dikembangkan Kementerian pendidikan Nasional mengelompokan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.¹⁶

Menurut Mochtar Buchori sebagaimana yang dikutip oleh Direktorat Pembinaan SMP:

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.¹⁷

Aktualisasi nilai dalam pembentukan karakter melalui dunia pendidikan memerlukan perencanaan yang teliti dan matang agar proses dan hasilnya pun sesuai dengan yang diharapkan. Proses penanaman nilai dalam pembentukan karakter melalui pendidikan harus dikemas dengan baik dan terstruktur yang dapat diimplementasikan melalui intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan tatakelola/ manajemen.

Untuk mencapai pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah, yang tak kalah penting adalah diperlukannya Strategi. Dalam pandangan David yang dikutip oleh Heri Gunawan, “strategi dalam pendidikan dapat

¹⁶ Ibid., 14.

¹⁷ Ibid, 6-7.

diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”¹⁸ Dari pengertian tersebut, strategi disusun untuk mencapai kegiatan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab menurut Heri Gunawan, “tujuan akan memberikan pengaruh terhadap semua elemen atau komponen pembelajaran, hal ini disebabkan tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.”¹⁹

Sebagaimana penjelasan di atas, lembaga sekolah yang ingin penulis teliti yaitu SMPN 5 Kediri. SMPN 5 Kediri adalah salah satu lembaga pendidikan formal di Jl. Raya Kleco Kelurahan Jamsaren Kecamatan Pesantren yang sudah mulai menerapkan pendidikan karakter. Sebagaimana yang tertulis dalam Visi Sekolah yaitu; “Disiplin, Berprestasi, Beriman dan Berbudaya.”²⁰ Dari visi inilah yang memberi pandangan bahwa sekolah ini menerapkan pendidikan karakter.

Sebagaimana dikemukakan oleh bu Sundari selaku Waka Kesiswaan bahwa, “Sejak dulu sebenarnya sudah ada yang namanya karakter, hanya saja baru-baru ini gaungnya dari pemerintah ditekankan tentang karakter. Sebenarnya SMPN 5 Kediri itu sejak mulai berdirinya, sudah menerapkan pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari walaupun di dalamnya tidak tertulis karakter.”²¹ Dari pernyataan tersebut merupakan suatu keniscayaan

¹⁸ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 184-185

¹⁹ *Ibid*, 185.

²⁰ *Dokumen I: Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kediri* (Kediri: SMPN 5 Kediri, 2011), 8.

²¹ Sundari, Waka Kesiswaan SMPN 5, Kediri, 9 April 2012. Di Ruang BK.

bahwa sekolah tersebut akan melakukan berbagai usaha dan cara guna terbentuknya karakter yang mulia sesuai dengan pandangan awal sekolah. Selain itu sekolah ini sudah berstatus rintisan.

Selain itu di SMPN 5 Kediri ini juga memiliki beberapa tujuan. Berdasarkan Dokumen I Kurikulum SMPN 5 Kediri bahwa, sekolah ingin memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap dan mampu melaksanakan inovasi pembelajaran strategi dan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan) dan kooperatif (*cooperative learning*), sesuai KTSP dan silabus yang ada, Secara lingkungan SMPN 5 Kediri ingin memiliki lingkungan yang ASRI dan sehat serta mampu menciptakan siswa yang taat menjalankan beribadah sesuai keyakinan masing-masing, serta memiliki siswa yang berprestasi baik di bidang IPTEK, seni budaya dan olah raga. Selain itu, sekolah juga ingin memiliki program jalinan kerjasama dengan komite sekolah, alumni guna pengembangan sekolah.²² Dari ringkasan tujuan tersebut, tentunya diperlukan adanya strategi dalam melaksanakan tanggung jawab dan amanat pendidikan yang mana hal tersebut senantiasa perlu untuk dilaksanakan dan dilakukan oleh komponen-komponen sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Mengingat begitu pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa khususnya di SMP, Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait strategi pelaksanaan pendidikan karakter siswa di SMPN 5 Kediri.

²² Dokumen I: Kurikulum Sekolah., 8-9.

B. Fokus Penelitian

Ada beberapa hal yang akan menjadi fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Karakter apa yang ingin dibentuk pada siswa di SMPN 5 Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 5 Kediri?
3. Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan karakter siswa di SMPN 5 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai karakter yang ingin dibentuk di SMPN 5 Kediri.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 5 Kediri.
3. Untuk mengetahui strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 5 Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti berharap, dapat memberikan beberapa manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini Sebagai nilai tambah bagi penulis sendiri yang berkecimpung di dunia pendidikan serta diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku kuliah dan mengembangkan wawasan, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini

juga merupakan satu tuntutan akademik dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan dunia pendidikan.

2. Bagi STAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi STAIN Kediri, khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama kajian di bidang pendidikan karakter. Peneliti juga berharap melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap konsistensi lembaga STAIN Kediri dalam meningkatkan penelitian, pengabdian dan pengkajian masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan.

Diharapkan juga dari hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi calon guru yang masih dalam jenjang pendidikan di STAIN Kediri khususnya mahasiswa jurusan tarbiyah agar dapat meningkatkan kreatifitasnya dalam mengajar.

3. Bagi SMP

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat Bagi SMP sebagai satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran, manajemen dan pembinaan kesiswaannya. Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan kualitas akademik bagi lembaga pendidikan ini. Terutama pengembangan strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP.



4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kementerian pendidikan yang sedang mencari solusi bagaimana menerapkan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Memberikan kontribusi pemikiran bagi praktisi pendidikan dalam menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar.